

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Asma (*Asthma bronchiale*) adalah suatu keadaan klinik yang ditandai dengan terjadinya penyempitan bronkus yang berulang namun reversibel, dan diantara episode penyempitan bronkus tersebut terdapat keadaan ventilasi yang lebih normal. Serangan asma biasanya timbul akibat adanya pajanan terhadap faktor pencetus seperti alergen, infeksi, iritan, cuaca, kegiatan jasmani dan psikis.<sup>1</sup>

Menurut data dari WHO (2002) dan GINA (2011), di seluruh dunia diperkirakan terdapat 300 juta orang penderita asma dan tahun 2025 diperkirakan jumlah penderita asma mencapai 400 juta. Selain itu setiap 250 orang, ada satu orang meninggal karena asma setiap tahunnya. Prevalensi asma di seluruh dunia adalah sebesar 8-10% pada anak dan 3-5% pada dewasa, dan dalam sepuluh tahun terakhir ini meningkat sebesar 50%. Di Indonesia diperkirakan prevalensi asma sekitar 5 – 7 %, sedangkan prevalensi asma bronkial di Semarang mencapai 5,5%.<sup>2</sup>

Berdasarkan laporan dari negara - negara di Asia – Pasifik pada tahun 2004 menunjukkan bahwa asma mengganggu kualitas hidup, seperti gejala-gejala batuk, bahkan 28,3% penderita mengaku terganggu tidurnya paling tidak sekali dalam seminggu. Dampak asma terhadap kualitas hidup seperti keterbatasan dalam berekreasi atau olahraga 52,7%; aktivitas fisik 44,1%; pemilihan karir 37,9%; aktivitas sosial 38%; cara hidup 37,1%; dan pekerjaan rumah tangga 32,6%.<sup>3</sup>

Penatalaksanaan asma dapat dilakukan dengan dua cara yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi Farmakologi adalah terapi dengan menggunakan obat – obatan asma seperti metilxantin, antikolinergik, kortikosteroid dan lainnya. Sedangkan terapi non farmakologi adalah terapi

asma tanpa menggunakan obat – obatan, contoh terapi ini adalah Senam Asma Indonesia.<sup>3</sup>

Senam Asma Indonesia adalah senam yang dibuat khusus untuk penderita asma yang gerakan – gerakannya telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan penderita berdasarkan berat atau ringannya penyakit asma. Senam Asma Indonesia ini mempunyai banyak manfaat baik manfaat fisik, psikologis maupun sosial. Manfaat fisik diantaranya adalah mengoptimalkan otot – otot pernapasan dan penderita mampu bernafas dengan benar pada saat terjadinya serangan asma. Sedangkan manfaat psikologis maupun sosialnya adalah meningkatkan rasa nyaman dan rasa percaya diri penderita serta mengurangi kebutuhan obat – obatan.<sup>4</sup>

Dari penatalaksanaan asma tersebut, peneliti mencoba untuk membandingkan kualitas hidup penderita asma antara penderita asma yang melakukan terapi farmakologi secara teratur tanpa melakukan senam asma dengan penderita asma yang melakukan terapi farmakologi dan Senam Asma Indonesia secara teratur.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan kualitas hidup antara penderita asma yang hanya mendapat terapi farmakologi dan penderita asma yang mendapat terapi farmakologi dengan Senam Asma Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan kualitas hidup penderita asma yang mendapat terapi tambahan Senam Asma Indonesia.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui terapi farmakologi yang digunakan responden
- b. Mendeskripsikan terapi Senam Asma Indonesia
- c. Mengetahui manfaat terapi farmakologi dan Senam Asma Indonesia terhadap kualitas hidup penderita asma

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Penderita Asma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penderita asma tentang manfaat Senam Asma Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

##### 2. Bidang Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pelayanan kesehatan untuk melakukan penatalaksanaan pada penderita asma.

##### 3. Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Murgi Handari (2004)	Hubungan antara sebelum dan setelah mengikuti senam asma dengan frekuensi kekambuhan penyakit asma	Belah lintang ( <i>cross sectional</i> ).	Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara sebelum mengikuti senam asma dengan setelah mengikuti senam asma. Dengan menurunnya frekuensi kekambuhan dapat menurunkan angka absensi dan juga mengurangi biaya pengobatan, sehingga mampu meningkatkan produktivitas yang akhirnya meningkat pula sosial ekonomi rumah tangga.
2	Ns. Elizabeth Ari S.Kep,M.kes,AIFO (2011)	Persepsi pasien asma tentang efektivitas senam asma dalam meminimalkan kejadian ulang	Deskriptif kuantitatif	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi pasien asma terhadap efektivitas senam asma dalam meminimalkan kejadian ulang serangan asma adalah baik (88,89%). Ini membuktikan bahwa

		serangan asma		senam asma memberikan dampak baik dalam menurunkan kejadian serangan asma.
3	Wahyu Suryasaputra dan Titiek Hidayati (2009)	Pengaruh Senam Asma terhadap Kekambuhan Asma Pada Orang Dewasa di BKPM Klaten	Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif-analitik dengan metode <i>Cross-Sectional</i>	Tidak ada pengaruh antara senam asma terhadap kejadian kekambuhan asma pada orang dewasa di BKPM Klaten, tetapi senam asma berpengaruh terhadap penurunan derajat dan frekuensi kekambuhan asma pada orang dewasa di BKPM Klaten.

